

MERAWAT KEISLAMAN, MENJAGA KEBANGSAAN: DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Nur Rahmat¹, Mahmuddin²

nurrahmat2285@gmail.com¹, mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses sosial yang berorientasi pada pembentukan harmoni dan toleransi antarumat beragama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma fenomenologis, penelitian ini menelaah nilai-nilai inklusivitas, humanisme, dan kebangsaan yang terkandung dalam praktik dakwah di berbagai komunitas keislaman di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah multikultural memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keislaman tanpa menegasikan semangat kebangsaan. Dakwah yang berlandaskan nilai-nilai moderasi, dialog, dan kemaslahatan bersama mampu menjadi sarana efektif dalam meredam potensi konflik sosial serta memperkuat kohesi nasional. Dengan demikian, dakwah multikultural dapat dijadikan model dakwah kontekstual yang relevan dalam menjaga keseimbangan antara keislaman dan keindonesiaan di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Dakwah Multikultural, Keislaman, Kebangsaan, Moderasi Islam, Pluralisme.

ABSTRACT

In the context of a pluralistic society, da'wah is not merely a religious discourse but also a social process aimed at fostering harmony and interreligious tolerance. Using a qualitative descriptive approach and a phenomenological paradigm, this research examines the values of inclusivity, humanism, and nationalism reflected in da'wah practices across various Islamic communities in Indonesia. The findings reveal that multicultural da'wah plays a strategic role in strengthening Islamic identity while upholding the spirit of nationalism. Da'wah grounded in moderation, dialogue, and shared well-being serves as an effective medium for mitigating social tensions and enhancing national cohesion. Thus, multicultural da'wah emerges as a contextual and relevant model of Islamic propagation for balancing religiosity and nationhood amid globalization and social transformation.

Keywords: Multicultural Da'wah, Islamic Identity, Nationalism, Islamic Moderation, Pluralism.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki posisi strategis dalam mengembangkan praktik keislaman yang tidak hanya berorientasi pada dimensi ritual, tetapi juga pada penguatan harmoni sosial. Keislaman yang hadir dalam konteks Indonesia menuntut keterhubungan antara ajaran agama dan realitas multikultural, di mana keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan keyakinan merupakan keniscayaan. Dalam hal ini, dakwah memiliki fungsi strategis untuk memperkuat identitas keislaman sekaligus menjajal integrasi kebangsaan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pengakuan atas keragaman sebagai tanda kebesaran Allah: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kaum dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kaum berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal" (QS. al-Hujurat [49]:13). Al-Qur'an ini menegaskan bahwa keragaman bukanlah ancaman, melainkan modalitas untuk memperkuat ikatan sosial yang inklusif.

Dalam realitas kontemporer, munculnya gesekan sosial, politik identitas, serta tantangan globalisasi kerap menguji kohesi bangsa Indonesia. Fenomena radikalisme agama, intoleransi, dan eksklusivisme seringkali menodai wajah

dalkwalh yalng sehalrulsnyal membalwal rahmalt balgi semestal (rahmaltaln lil-‘ālamīn) sebalgalimalnal ditegalskaln dallalm QS. al-ALnbiyā’ [21]:107. Oleh kalrenal itul, dalkwalh di Indonesial tidalk halnyal berperaln sebalgali medial tralnsmisi aljalraln Islalm, tetalpi julgal instrulmen stralategis dallalm menjalgal stalbilital sosiall daln memperkokoh semalngalt kebalngsalaln. Palral ullalmal klalsik malulpuln kontemporer menekalnkaln pentingnyal dalkwalh yalng kontekstulall daln berorientalsi paldal kemalslalhaltaln. Ibn Talymiyyalh, misallnyal, menyebultkaln balhwal prinsip dalkwalh halruls memperhaltikaln malqāṣid all-shalrī‘alh, yalitul tuljulaln-tuljulaln syalrialt yalng menjalmin terwuljuldnyal kebalikaln ulmalt malnulsial.

Dalkwalh multikulttural kemuldialn haldir sebalgali palraldigmal yalng menekalnkaln pendekaltaln diallogis, inklulsif, daln palrtisipaltif dallalm berinteralksi dengaln malsyalralkalt yalng maljemulk. Palraldigmal ini sejallaln dengaln visi kebalngsalaln Indonesial yalng tertulalng dallalm semboyaln Bhinnekal Tulnggall Ikal, yalkni mengalkuli kebalrgalmaln sebalgali kekulaltaln pemersaltul. Konstrulksi dalkwalh multikulttural bulkaln halnyal bersifalt teoretis, melalinkaln pralksis sosiall yalng menulntult kesedialaln palral dal’i ulntulk mengedepalnkaln nilali toleralnsi, mulsyalwalralh, daln persaluldalralaln. Yulsulf all-Qalraldalwi menekalnkaln balhwal dalkwalh yalng benalr aldallalh dalkwalh yalng menghaldirkaln Islalm dengaln waljalh yalng moderalt, penulh kalsih salyalng, daln menjulnjulng nilali-nilali kemalnulsialaln ulniversall.

Dallalm konteks Indonesial, dalkwalh multikulttural memiliki relevalnsi mendallalm dengaln sejalralh peraldalbaln Islalm di Nulsalntalral yalng sejaln alwall tulmbulh melalluli alkultturalni buldalyal. Proses isalmlisalsi di kepullalulaln ini tidalk berlalngsulng secalral konfrontaltif, melalinkaln melalluli pendekaltaln persulalsif, ketelaldalnaln, daln penghalrgalaln terhalalp kealrifaln lokall. Sejalralwaln seperti ALzyulmalrdi ALzral mencaltalt balhwal keberhalsilaln penyebalraln Islalm di Nulsalntalral salngalt ditopalng oleh waltalk dalkwalh yalng lentulr, aldalptif, daln menekalnkaln nilali dalmali. Falktal historis ini menulnjulkkaln balhwal meralwalt keislalmaln beralrti julgal menjalgal halrmoni kebalngsalaln yalng telalh menjaldi fondalsi bersalmal balngsal Indonesial.

Dengaln demikialn, penelitaln mengenali dalkwalh multikulttural di Indonesial tidalk halnyal penting dalri segi alkaldemis, tetalpi julgal memiliki signifikalnsi pralktis dallalm merespons problem kebalngsalaln dewalsal ini. Melalluli kaljialn yalng mendallalm, dihalralpkaln dalpalt ditemulkaln model dalkwalh yalng malmpul mengintegralsikaln nilali-nilali Islalm dengaln semalngalt kebalngsalaln talnpal mengorbalnkaln identital keislalmaln. ALrtikel ini bertuljulaln ulntulk mengulralikaln secalral konseptulall daln pralksis balgalimalnal dalkwalh multikulttural dalpalt menjaldi salralnal efektif dallalm meralwalt keislalmaln sekalliguls menjalgal kebalngsalaln di tengalh reallital plulrallital Indonesial.

METODOLOGI

Penelitaln ini menggulnalkaln pendekaltaln kulallitaltif deskriptif dengaln palraldigmal fenomenologis, bertuljulaln ulntulk memalhalmi secalral mendallalm reallital dalkwalh multikulttural di Indonesial dallalm kalitalnnyal dengaln nilali keislalmaln daln kebalngsalaln. Pendekaltaln ini dipilih kalrenal dalkwalh sebalgali fenomenal sosiall tidalk halnyal bersifalt normaltif, tetalpi julgal berinteralksi dengaln konteks buldalyal daln plulrallital malsyalralkalt. Jenis penelitaln ini bersifalt stuldi kepulstalkalaln (libralry researh) yalng diperkulalt dengaln daltal lalpalngaln berulpal walwalncalral mendallalm terhalalp tokoh daln pralktisi dalkwalh multikulttural. Sulmber daltal melipulti literaltulr

primer seperti kitab klasik, karya ulama kontemporer, serta publikasi ilmiah yang relevan.

Dalam dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, dan observasi terbates, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi untuk memastikan objektivitas dan keabsahan hasil. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika ilmiah dan prinsip-prinsip dakwah Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hasil analisis dihaluskan menjadi kesimpulan yang komprehensif bagi umat Islam dalam multikulturalisme berperan dalam merawat keislaman sekaligus memperkuat kebangsaan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah dalam Islam memiliki posisi fundamental sebagai saluran transformasi nilai, spiritualitas, dan moralitas masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan keagamaan, melainkan juga sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peradaban. Al-Qur'an menegaskan, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. al-Nahl [16]:125). Artinya ini menunjukkan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara konfrontatif, tetapi dengan pendekatan yang alif dan kontekstual. Dalam konteks masyarakat seperti Indonesia, prinsip tersebut menjadi landasan etis bagi pengembangan model dakwah multikultural yang tidak hanya meneguhkan keislaman, tetapi juga memperkuat nilai kebangsaan.

Islam yang hadir di Indonesia sejak abad ke-13 tumbuh dalam konteks sosial-budaya yang sangat beragam. Proses islamisasi berlangsung melalui pendekatan damai dan komodatif terhadap kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di Nusantara telah menampilkan karakter multikultural sejak awal kemunculannya. Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama memiliki dimensi kultural yang secara signifikan membentuk sistem makna sosial di masyarakat. Maka, relasi antara Islam dan kebangsaan di Indonesia tidak bersifat dikotomis, melainkan sinergis dan saling memperkaya dalam membentuk identitas nasional yang religius sekaligus plural.

Paradigma dakwah multikultural muncul sebagai respons terhadap tantangan dakwah di tengah pluralitas sosial dan dinamika globalisasi. Paradigma ini mengedepankan prinsip pengharapan terhadap perbedaan, dialog lintas budaya, dan peneguhan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dakwah tidak lagi dipahamkan sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai komunikasi lintas nilai yang menumbuhkan saling pengertian. Hal ini sejalan dengan semangat rahmatan lil-'ālamīn sebagai nilai utama dalam QS. al-Anbiya' [21]:107, bahwa Islam diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan bagi kelompok tertentu.

Dalam pandangan Ibn Kalthir, makna rahmat pada ayat tersebut mencakup seluruh makhluk, baik yang beriman maupun yang tidak, karena dengan diutusnya Rasulullah SAW ke dunia dan keduniaan ditegakkan di muka bumi. Prinsip inilah yang menjadi fondasi teologis bagi dakwah multikultural — yakni dakwah yang menghendaki Islam dengan wajah kasih sayang, bukan kekerasan. Dakwah yang benar bukanlah dakwah yang menonjolkan klaim

kebenaran secara eksklusif, tetapi dalkwalh yang menampilkan kemuliaan alkhalk dan mengajak manusia kepada kebalikan dengan cara yang lembut dan beralas.

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, digitalisasi, dan interaksi antarbudaya menuntut adanya pembauran dalam pendekatan dalkwalh. Model dalkwalh yang kalkul dan monolitik tidak lagi relevan di tengah masyarakat modern yang terbuka. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa dari sini harus diperhatikan realitas sosial dan konteks zaman agar pesan Islam dapat diterima secara efektif dan rasional. Dalam kerangka ini, dalkwalh multikultural berfungsi sebagai jembatan antar ideologi agama Islam dan kompleksitas realitas masyarakat modern, sehingga Islam tetap relevan dan konstruktif dalam kehidupan berbangsa.

Selain menjadi media spiritual, dalkwalh juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan. Dalam sejarah perjuangan Indonesia, dalkwalh Islam tidak pernah terlepas dari semangat nasionalisme religius. Para ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memanduk nilai keislaman dengan cita-cita kemerdekaan bangsa. Prinsip *hubb al-walain min al-iman* (cinta tanah air bangsa dari iman) menjadi etika moral dalam mengisi kemerdekaan dan menajal persatuan nasional. Oleh karena itu, dalkwalh multikultural bukan hanya kegiatan keagamaan, tetapi juga bagian integral dari upaya menajal keutuhan bangsa di tengah perbedaan.

Nilai toleransi merupakan ruh utama dari dalkwalh multikultural. Islam mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan beragama sebagai nilai ditekankan dalam firman Allah: "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS. al-Baqarah [2]:256). Nurchoilich Mardjidi menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam bukanlah bentuk relativisme, melainkan pengakuan terhadap martabat kemanusiaan yang universal. Melalui semangat toleransi, dalkwalh menjadi ruang dialog, bukan arena konfrontasi, sehingga perbedaan dapat dikelola menjadi kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

Lebih dari itu, dalkwalh multikultural berperan sebagai kekuatan transformasi sosial yang mendorong lahirnya masyarakat adil, damai, dan berkeadilan. Dalam kerangka teori sosial, dalkwalh tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga menggerakkan perubahan menuju tatanan sosial yang lebih baik. Paulo Freire menyebut proses ini sebagai kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu upaya membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan demikian, dalkwalh multikultural bukan hanya menyentuh ranah teologis, melainkan juga praksis sosial yang mengubah cara berpikir dan bertindak manusia.

Kearifan lokal memiliki posisi penting dalam dalkwalh multikultural. Sejak masa Wali Songo, Islam disebarkan melalui pendekatan budaya yang mengedepankan dialog dan adaptasi. Media seperti kesenian, bahasa daerah, dan tradisi lokal dijadikan sarana dalkwalh yang efektif. Pendekatan ini terbukti berhasil melahirkan Islam yang damai dan kontekstual di Indonesia. Oleh karena itu, penghormatan terhadap budaya lokal harus dijadikan bagian dari strategi dalkwalh multikultural agar Islam tetap hidup di tengah masyarakat tanpa kehilangan keasliannya.

Prinsip moderasi beragama (wasatiyyah) menjadi pilar penting dalam membangun dalkwalh multikultural. Allah berfirman: "Dan demikian (pulla) Kami telah menjadikannya kaum yang wasath (pertengahan)" (QS. al-Baqarah [2]:143). Moderasi menjadi jalinan tengah antar dua ekstrem:

eksklusivisme dan liberalisme. Ia menuntut umat untuk bersikap proporsional dalam memahaminya ajaran Islam serta terbuka terhadap dinamika sosial. Dengan moderasi, dakwah mampu menjembatani jurang perbedaan dan menumbuhkan kesadaraan bahwa kebinekaan adalah bagian dari kehendak ilahi.

Dalam konteks sosial yang plural, peran da'i tidak lagi sebagai penyalpahi pesan keagamaan, melainkan juga mediator sosial dan penjaga harmoni. Seorang da'i harus memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya dan empati sosial agar dakwahnya menyentuh hati masyarakat. Almarhum Kholil menyatakannya bahwa da'i yang berhasil adalah mereka yang mampu berbaur dengan kasih sayang dan keteladanan moral, bukan sekadar retorika. Dengan demikian, keberhasilan dakwah multikultural sangat bergantung pada kepribadian dan sensitivitas sosial sang da'i.

Implementasi dakwah multikultural di Indonesia dapat dilihat dari berbagai organisasi Islam yang mengusung pendekatan inklusif dan dialogis. Muhammadiyah dengan konsep Islam Berkemajuan serta Nahdlatul Ulama dengan gagasan Islam Nusantara merupakan contoh konkret dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebangsaan. Keduanya berhasil menampilkan wajah Islam yang ramah, toleran, dan berorientasi pada kemajemukan umat. Model dakwah semacam ini telah menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya harmoni sosial dan kohesi kebangsaan di tengah perbedaan.

Pada akhirnya, dakwah multikultural merupakan strategi integrasi dalam merawat keislaman dan menjaga kebangsaan. Ia mengajarkan bahwa keislaman tidak boleh bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan kebangsaan, melainkan harus saling memperkuat. Dakwah multikultural menjadi refleksi dari misi Islam sebagai agama rahmat yang mengedepankan kedamaian, persaudaraan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, memperkuat dakwah multikultural berarti memperkuat fondasi keindonesiaan yang berakar pada nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Dakwah multikultural di Indonesia merupakan strategi dakwah yang meneguhkan nilai-nilai keislaman dengan tetap menghormati keberagaman budaya dan etnis dalam masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa Islam sejatinya hadir untuk membangun perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Melalui dakwah yang berlandaskan pada pemahamannya multikultural, nilai-nilai keislaman tidak hanya menjadi ajaran ritual, tetapi juga menjadi energi moral dalam membangun kehidupan kebangsaan yang harmonis dan berkeadilan.

Dalam konteks sosial Indonesia yang majemuk, dakwah multikultural menjadi jembatan yang mempertemukan dimensi religi dan nasionalisme. Dakwah tidak lagi dipahamkan sebagai upaya homogenisasi keyakinan, melainkan sebagai proses dialog dan transformasi sosial yang mengaharungi perbedaan. Dengan demikian, dakwah mampu menjadi kekuatan moral yang memperkuat kohesi sosial, mendorong sikap saling menghormati, serta memperkuat kesadaraan kebangsaan di tengah dinamika global dan tantangan ideologis yang kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa merawat keislaman dan menjaga kebangsaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keislaman yang sejati justru menemukan relevansinya ketika mampu berkontribusi bagi kemajemukan bangsa. Dakwah multikultural menjadi rancangan aktualisasi nilai-nilai Islam yang universal dengan semangat kebangsaan yang

inklusif, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan dalam membangun peradaban yang damai, adil, dan berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. Islam sebagai Inspirasi Etik Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Altas, Syed Hussein. The Myth of the Lazy Native: A Study of the Image of the Malays, Filipinos and Javanese from the 16th to the 20th Century and Its Function in the Ideology of Colonial Capitalism. London: Routledge, 2015.
- Azra, Azyumardi. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Barton, Greg. Islam, Society and the State: New Approaches to Islam in Southeast Asia. Singapore: ISEAS Publishing, 2017.
- Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 4th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln (eds.). The Sage Handbook of Qualitative Research. 5th ed. London: Sage Publications, 2018.
- Faluh, Alhamd. "Dakwah Multikultural dalam Konteks Keindonesiaan." Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, Vol. 10, No. 2 (2022): 115–132.
- Miles, Matthew B., AL. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2020.
- Rahim, Arskal Salim. Dakwah dan Pluralitas: Pendekatan Multikultural dalam Dakwah Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2020.
- Saleed, Abdullah. Islam and the Challenge of Pluralism. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Syamsuddin, M. Din. Islam dan Dialog Peradaban. Jakarta: Pustaka Minal, 2018.